

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial menjadi salah satu tempat untuk memamerkan segala aspek kehidupan, baik dalam hal kegiatan sehari-hari, kemewahan maupun asmara seseorang. Panggabean (2024) menyatakan bahwa ada beberapa media sosial yang lebih sering digunakan yaitu Instagram, Facebook, X, Tiktok dan Whatsapp. Setiap platform tersebut memiliki fungsi dan peran yang berbeda, seperti Instagram dan TikTok lebih banyak digunakan untuk membagikan konten visual seperti foto maupun video kreatif, Facebook sering dimanfaatkan sebagai ruang berbagi informasi yang lebih umum serta komunitas, X digunakan untuk menyuarakan opini atau isu terkini secara singkat, sedangkan WhatsApp lebih bersifat privat karena digunakan dalam lingkup komunikasi personal maupun kelompok kecil. Dengan peran yang beragam tersebut, media sosial kini bukan hanya sebatas alat komunikasi, tetapi juga membentuk gaya hidup, pola interaksi, serta bahkan memengaruhi identitas digital seseorang di era modern (Nasrullah, 2023).

Daniel Panggabean (2024) menyebutkan bahwa Instagram lebih sering digunakan sebagai tempat mengoleksi foto dan postingan kegiatan sehari-hari, Facebook sebagai tempat berinteraksi pertemanan hingga promosi bisnis, X sebagai tempat mencurahkan hati, TikTok yang lebih marak dipergunakan sebagai tempat mencurahkan berbagai video para penggunanya dalam kegiatan sehari-hari yang berbentuk *a day in my life*, dan Whatsapp sebagai tempat mengirim dan menerima pesan teks, gambar, video, suara serta dokumen melalui koneksi internet.

Menurut Kemp (2025) pengguna instagram di Indonesia saat ini mencapai 103 juta, facebook 122 juta, X mencapai 25,2 juta, Tiktok mencapai 108 juta pengguna, sedangkan untuk para pengguna Whatsapp mencapai 86.87 Juta. Para penggunanya tidak hanya milenial ataupun gen z, namun sudah merambah ke semua usia. Dari segi usia, pengguna media sosial didominasi oleh usia dewasa awal (18-34 tahun) sebanyak 54,1%, jenis kelamin perempuan sebanyak 51,3% sementara berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48,7%. Para pengguna media sosial rata rata menghabiskan 3jam 14 menit perhari, dan aktivitas yang dilakukan pun beragam Pangabea. (2024)

Seseorang cenderung memposting dimedia sosial setelah mendapati kebahagiaan dan kesenangan (Mahendra 2017), namun pada saat ini banyak yang menampilkan kesedihannya dimedia sosial seolah media sosial sudah menjadi tempat curhat. Tentu tidak sedikit orang lain yang akan memberikan tanggapan terkait postingan tersebut apakah kesedihan itu pantas atau tidak (Feather, Wenzel & McKee, 2013). Akan timbul berbagai tanggapan baik yang memotivasi, memberi dukungan, dan bahkan membela orang tersebut (Liu & Wei, 2018). Hal ini terjadi karena mereka dapat merasakan apa yang dirasakan oleh individu tersebut.

Namun selain tanggapan positif ada juga yang memberikan tanggapan negatif, seperti merasa senang melihat orang lain dihujat. Perilaku ini dapat dikatakan sebagai sebuah masalah, karena manusia tidak sepatutnya merasakan kesenangan saat orang lain sedang dalam kesusahan. Atas fenomena ini, Dijk dkk., (2014) menyebutnya sebagai perilaku *schadenfreude* atau "Kenikmatan jahat yang mengerikan".

Schadenfreude adalah hal yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hati, menghindari perasaan iri atau buruk terhadap orang lain. Perilaku *schandenfreude* dihasilkan dari proses berpikir yang salah karena adanya bias-bias berpikir dan sikap egosentrisme (Motta dkk.,2022). Menurut (Smith,2018) *schandenfreude* merupakan perasaan gembira yang timbul saat melihat berita kemalangan atau penderitaan individu atau kelompok lain seperti kekalahan, kebangkrutan, kegagalan, atau skandal lain yang menyakiti atau melukai fisik dan perasaan pihak yang merasakan kesenangan. Tidak jauh berbeda dengan definisi tersebut *schadenfreude* merupakan sebuah kata majemuk yang berasal dari bahasa Jerman, yaitu kombinasi dari kata “*Schaden*” yang berarti kerugian, kerusakan, berbahaya, kecacatan, atau kemalangan dan kata “*Freude*” yang berarti kegembiraan, sukacita, atau kesenangan (Cecconi dkk., 2020).

Syukriah dan Nurhadiani (2020) dalam jurnalnya mengatakan *schadenfreude* terbagi menjadi dua yaitu berbasis agresi dan berbasis persaingan. *Schadenfreude* yang berbasis agresi yaitu ketika kegembiraan mengamati penderitaan orang lain yang dapat meningkatkan atau memvalidasi kekuasaan satu kelompok, dan *schadenfreude* yang berbasis persaingan yaitu bersifat individualistis terkait dengan kompetisi antar pribadi seperti *prank*. Ketika para *youtuber* melihat konten *prank* pesaingannya yang dapat menambah *viewer*, *subscribe*, *like* dan *comment*, mereka cenderung membuat skenario *prank* yang lebih berbahaya dan menantang dengan tujuan mendapatkan lebih banyak *subscriber*, *viewer*, *like* dan *comment* dari orang lain.

Kasus *prank* yang terjadi di Kota Padang yaitu kasus nge *prank* berpura – pura menjadi pocong yang dilakukan dimalam hari untuk menakuti para warga dan juga

masyarakat sekitar, para pelaku bersembunyi dibawah pohon untuk melakukan aksinya itu, menurut pelaku aksi ini bertujuan untuk menambah jumlah *followers* di media sosial (Syahroni 2023).

Kasus yang dialami istri Eko Patrio, tangis istri Eko Patrio pecah bukan karena luka fisik yang menimpa, tapi karena baju-baju mahal kesayangannya dijarah massa. Baju – baju kesayangannya pun ikut raib, lenyap tak bersisa, rumah megah bernilai lebih dari 150 miliar, kini hanya tinggal puing dan debu. Namun dibalik kesedihan yang menyimpannya diluar sana rakyat justru bersorak, dan menganggap bahwa peristiwa ini sebagai buah dari kelakuan Eko Patrio sendiri yang dianggap tidak memihak kepada rakyat. “Beginilah rasanya saat penderitaan rakyat akhirnya bersuara”, tulis seorang netizen “kalian tertawa diatas kelaparan kami, sekarang giliran kami tertawa diatas runtuhnya kemewahan kalian”. Bagi sebagian masyarakat ini bukan sekedar rumah mewah runtuh. Tapi ini adalah simbol runtuhnya kepercayaan rakyat pada mereka yang hanya tahu tertawa diatas penderitaan orang kecil.

Kasus yang sama juga dialami oleh artis Ayu Ting-Ting. Ayu mengalami kesedihan dan juga kerugian sebesar 10 miliar dalam kasus penipuan investasi bodong, namun dibalik kesedihan yang sedang dialami Ayu, beberapa warganet yang mengetahui hal tersebut malah menghujat Ayu dan mengatakan bahwa “Karma! Selalu sombong sekarang Ayu menjadi rugi besar”. (Derianto 2022).

Melihat kegagalan orang lain dapat membuat individu merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri. *Schadenfreude* memang terdengar sebagai sikap atau perasaan yang jahat namun setiap orang pasti pernah mengalaminya tanpa disadari. Seperti contoh ketika seseorang menertawakan temannya ketika terjatuh sebelum

menolongnya, suka tertawa ketika melihat segmen video orang jatuh dan juga senang ketika melihat teman yang selalu mendapatkan nilai bagus mengalami penurunan, (Smith,2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Cecconi dkk., (2020) menunjukkan bahwa beberapa kasus pembulian atau perundungan berasal dari perilaku *schadenfreude*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dari 102 jenis kasus perundungan yang terjadi, sebanyak 22 kasus atau 21,53% perundungan terjadi akibat perilaku *schadenfreude*.

Masa dewasa awal identik dengan fase peralihan. Teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1996), menyebutkan bahwa fase dewasa awal adalah fase yang sangat rentan untuk mendapatkan ketegangan emosi, karena ketika individu memasuki usia 18-40 tahun, kondisi emosionalnya yang belum sepenuhnya stabil sering kali menimbulkan dampak negatif pada individu (Sugianto, 2020). Hal ini terjadi pada beberapa individu khususnya pada pengguna media sosial sering melampiaskan emosinya sehingga menimbulkan perilaku *schadenfreude*.

Fenomena ini bukan sekedar masalah moral, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis individu. Salah satu faktor yang diyakini turut mempengaruhi munculnya perilaku *schadenfreude* adalah *self Esteem* atau harga diri (Larasati 2023). *Self esteem* merujuk pada sejauh mana individu menghargai, menerima, dan menyukai dirinya sendiri, serta merasa bahwa dirinya berharga (Rosenberg, 1965).

Syahid dkk., (2021) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *schadenfreude* adalah *self esteem* atau harga diri. Coopersmith (dalam Salsabila dkk., 2022) mendefinisikan *self esteem* sebagai penilaian atau evaluasi

mengenai diri sendiri sehingga menganggap diri berhasil dan berharga dalam bentuk penilaian setuju atau tidak setuju. *Self esteem* merupakan perasaan individu tentang dirinya sendiri yang berkaitan dengan prestasi, kesejahteraan psikologis, serta pemikiran dan evaluasi positif terhadap diri sendiri (Baumeister, Roy & Vohs, 2016).

Ada dua aspek pembentukan *self esteem* menurut Tafarodi dan Swaan, (2001), yaitu *self competence* penilaian individu terhadap diri sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memperoleh hasil yang diinginkannya dengan menggunakan kemampuannya dan *self-liking* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai objek sosial, yang sering kali disederhanakan menjadi orang baik atau tidak baik (*good or bad person*).

Individu dengan *self esteem* rendah cenderung merasa tidak aman, membandingkan diri dengan orang lain, dan merasa terancam oleh keberhasilan orang lain, ketika melihat seseorang mengalami kegagalan atau penderitaan, mereka justru merasa puas karena hal tersebut meningkatkan persepsi diri mereka secara relatif (Kristjansson, 2006). Sebaliknya, individu dengan *self esteem* tinggi lebih stabil secara emosional, dan cenderung tidak membandingkan diri secara berlebihan, serta lebih mampu menunjukkan empati terhadap penderitaan orang lain (Murk, 2006).

Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Nainggolan (2020) tentang “Hubungan antara *Self esteem* Dengan perilaku *Schadenfreude* Pada Siswa SMA Swasta Advent Martoba Pematangsiantar” menghasilkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan negative pada setiap variable, yaitu semakin rendah tingkat *self esteem*, maka semakin tinggi perilaku *schadenfreude* pada siswa. Kontribusi *self esteem* terhadap perilaku *schadenfreude*.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Ro'uf dan Nurwardana (2023) tentang “*Self Esteem* dan *Schadenfreude* pada Supporter Klub-klub Sepak Bola Liga Inggris” juga menunjukkan hasil bahwa antara kedua variabel memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2022) yang berjudul “Pengaruh *Self Esteem* terhadap *Schadenfreude* Pada Siswa SMA Negeri 1 Malang kelas XI” menunjukkan hasil bahwa *self esteem* memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap *schadenfreude* siswa sebesar 66%.

Maka hal ini menjadi *research gap* pada penelitian ini. Peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama namun dengan subjek dan lokasi yang berbeda, yaitu peneliti ingin merubah subjek menjadi pengguna media sosial. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode analisis data penelitian yang sebelumnya menggunakan analisis korelasi menjadi analisis regresi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Pengaruh *Self Esteem* terhadap perilaku *Schdenfreude* pada dewasa awal pengguna media sosial di Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “apakah ada Pengaruh *Self Esteem* Terhadap Perilaku *Schadenfreude* Pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial di Kota Padang.

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah atau fenomena yang dibahas begitu luas, peneliti perlu membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai bentuk fokus dan konsentrasi penelitian ini supaya pembahasan yang dicantumkan tidak keluar dari topik penelitian. Penulis membatasi masalah penelitian pada perilaku *schadenfreude* dan *self* pada dewasa awal dengan turunan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Apakah kategorisasi *self esteem* pada dewasa awal pengguna media sosial di kota Padang?
2. Apakah kategorisasi *schadenfreude* pada dewasa awal pengguna media sosial di Kota Padang?
3. Apakah *self esteem* berpengaruh terhadap *Schadenfreude* pada dewasa awal pengguna media sosial di Kota Padang?

D. Tujuan Penulisan

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya :

1. Mengetahui tingkat *schadenfreude* pada dewasa awal pengguna media sosial di Kota Padang.
2. Mengetahui tingkat *self esteem* pada dewasa awal pengguna media sosial di Kota Padang.
3. Mengetahui pengaruh antara *self esteem* dan *schadenfreude* pada dewasa awal pengguna media sosial di Kota Padang .

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada semua orang pengaruh tentang *self esteem* terhadap perilaku *schadenfreude*.
2. Memperkaya referensi baru tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk *self esteem* dan *schdanfreude*.

b. Secara Praktis

1. Bagi dewasa awal, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang *self esteem* terhadap *schdenfreude* dewasa awal pengguna media sosial di Kota Padang.
2. Bagi pengguna media sosial, adanya penelitian ini diharapkan agar pengguna media sosial lebih bijak dan positif dalam berperilaku di media sosial.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang mana masing-masing terdapat sub-bab yang berkaitan satu dengan yang lain. Untuk memudahkan peneliti, maka peneliti membagi beberapa bab yang menjadi sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisikan landasan teori mengenai *schadenfreude*, *self esteem*, penelitian relevan, kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari penjelasan mengenai metode penelitian, definisi operasional variabel, instrument penelitian, validitas, dan reliabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari pelaksanaan penelitian, penjelasan hasil penelitian dan hasil analisis serta pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

